

**PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO
EQUITY RATIO (DER) TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

**Nama : SITI NUR'AINI
Npm : 1405160470
Program Study : Manajemen**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16 Oktober 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : SITI NUR'AINI
N P M : 1405160470
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Dinyatakan : (B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Penguji I


RADIMAN, S.E., M.Si

Penguji II


HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si

Pembimbing


IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SITI NUR'AINI
N.P.M : 1405160470
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 12 Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

IRMA CHRISTIANA, SE, MM

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si.

HKJANTURI, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SITI NUR'AINI
N.P.M : 1405160470
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
28/09/2018	• Perhatikan sistematika penulisan • Bab IV, perbaiki deskripsi data jelaskan data yg berkaitan dg variabel yg diteliti		
02/10/2018	• Bab IV, perbaiki analisis data • Pembahasan sesuaikan dg hasil penelitian • Bab V, kesimpulan sesuai rumusan masalah		
09/10/2018	• Pembahasan perbaiki lagi, interpretasi regresi • Perbaiki abstrak, sampul dan daftar isi		
12/10/2018	Ace, selesai bimbingan lanjut sidang Belagir		

Medan, Oktober 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

IRMA CHRISTIANA, SE, MM

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Siti Nur 'Aini
NPM : 1405160470
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

SITI NUR'AINI, NMP. 1405160470. Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan SUB Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2013-2017. Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Pertumbuhan Laba baik secara parsial maupun secara silmutan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan sampel adalah laporan keuangan neraca dan laba rugi Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2013-2017.

Pengujian yang digunakan adalah dengan melakukan Uji asumsi klasik terlebih dahulu. Kemudian di lanjutkan dengan Uji t (secara parsial) dan uji f (secara simultan) dengan tingkat signifikannya (α) 5%. Analisis data menggunakan software pengolahan data statistik yaitu SPSS for windows versi 22.00.

Hasil penelitian menggunakan Uji t bahwa secara parsial variabel *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dan variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil pengujian dengan menggunakan uji F variabel *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Pertumbuhan Laba secara simultan tidak berpengaruh tidak signifikan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2013-2017.

Kata Kunci : *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Pertumbuhan Laba.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunianya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”** ini guna melengkapi tugas –tugas dimana merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata-1 (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Tak lupa shalawat beriringan salam penulis haribahkan kepada Nabi kita Rasulullah, Muhammad SAW yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa manusia dari alam kegelapan menuju kealam yang terang benderang.

Dalam penyelesaian proposal ini, tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

1. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda yang tercinta, yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus dan tak terhingga sampai saat ini serta telah memberikan dorongan, semangat, doa serta kasih yang begitu dalam kepada penulis.

Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan kesehatan serta memberikan tempat yang setinggi-tingginya untuk kalian di surganya kelak Amin Ya Rabbal'alam.

2. Bapak Dr. Agusani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, S.E., M.M., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan , S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung S.E, M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifudin S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen S.E, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Irma Christiana, SE, MM selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
9. Seluruh pegawai dan staf Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis.
10. Untuk teman-teman seperjuangan Muhammad Lisman Maulana, Doktor Hsb, Aris Fadillah, Rahmi Ulifah Purba, Nila Yunita, Dewi Mulyani dan seluruh teman-teman di Manajemen A Siang stambuk 2014. yang

selama ini memotivasi dan telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian proposal ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dalam hal ini penulis sangat mengharapkan saran, kritik dan masukan dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya atas segala bantuan serta motivasi yang di berikan kepada penulis dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat di selesaikan dengan sebagaimana mestinya. Penulis tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan pujian syukur kepada Allah SWT dan shalawat beriringan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, berharap proposal ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya. Amin Ya Rabbal'alamin.
Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Oktober 2018
Penulis

SITI NUR'AINI
1405160470

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	(I)
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
ISDAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Indentifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. UraianTeoritis	11
1. Pertumbuhan Laba.....	11
a) Pengertian Pertumbuhan Laba	11
b) Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba	14
c) Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba	15
d) Pengukuran Pertumbuhan Laba.....	16
2. <i>Current Ratio (CR)</i>	16
a) Pengertian <i>Current Ratio</i>	16
b) Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	18
c) Faktor Yang Mempengaruhi <i>Current Rati</i>	19
d) Pengukuran <i>Current Ratio</i>	20
3. Debt To Equity Ratio (DER)	20
a) Pengertian Debt To Equity Ratio	20
b) Tujuan dan Manfaat Debt To Equity Ratio	21
c) Faktor yang Mempengaruhi Debt To Equity Ratio	22
d) Pengukuran Debt To Equity Ratio	23
B. Kerangka Konseptual	25
C. Hipotesis	27
BAB III Metode Penelitian	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Definisi Operasional.....	28

C. Tempat dan Waktu.....	30
D. Populasi dan Sampel.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	66
BAB V KESIMPULAN	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	72

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Laba Perusahaan.....	4
Tabel I.2 Aktiva Lancar	6
Tabel I.3 Hutang Lancar	7
Tabel I.4 Total Hutang.....	8
Tabel I.5 Total Ekuitas.....	9
Tabel III.1 Waktu Penelitian	34
Tabel III.2 Jumlah Populasi	35
Tabel III.3 Kriteria Sampel	36
Tabel III.4 Daftar Perusahaan Sampel	35
Tabel IV.1 Daftar Sampel Penelitian.....	47
Tabel IV.2 Pertumbuhan Laba	48
Tabel IV.3 Laba.....	49
Tabel IV.4 Current ratio.....	50
Tabel IV.5 Aktiva lanca.....	51
Tabel IV.6 Hutang Lancar	52
Tabel IV.7 Debt to Equity Ratio	53
Tabel IV.8 Total HUtang	54
Tabel IV.9 Total Ekuitas.....	55
Tabel IV.10 Auto Korelasi.....	60
Tabel IV.11 Hasil Regresi Linear Berganda.....	61
Tabel IV. 12 Hasil Uji Parsial	64
Tabel IV.13 Hasil Uji Simultan.....	67
Tabel IV.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Uji t.....	42
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Uji F.....	45
Gambar IV.1 Grafik Normal P-P Plot	56
Gambar IV.4 Heterokedastisitas.....	59
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Uji t 1.....	64
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Uji t 2.....	65
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Uji F	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Persaingan yang semakin ketat akan mempengaruhi semua bidang usaha, khususnya untuk perusahaan yang sejenis. Ketangguhan dan kesuksesan perusahaan hanya bisa dicapai dengan pengelolaan manajemen keuangan yang baik sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Salah satu cara untuk melihat baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat tingkat perubahan laba dari perusahaan tersebut.

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangann yang paling sering digunakan. Rasio keuangan dapat menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan, sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan dengan baik. Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa rasio keuangan yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu pos atau sekelompok pos dengan pos atau kelompok pos lain, baik yang tercantum dalam neraca maupun dalam laporan rugi laba. Menurut Harahap (2008) mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang di peroleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Oleh karena itu rasio keuangan menghubungkan perkiraan-perkiraan yang terdapat di neraca dan laporann laba rugi, maka peningkatan atau penurunan rasio keuangan dapat mengindikasikan adanya pertumbuhan laba. Untuk menilai dan memprediksi mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa depan sangat penting karena dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dapat membantu investor maupun manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan. Indikator terbaik atas kinerja keuangan adalah laba, maka pertumbuhan laba yang di peroleh akan mengindikasikan adanya peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Laba merupakan selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akan tetapi, teori akuntansi sampai saat ini belum mencapai kematapan dalam pemaknaan dan pengukuran laba. Oleh karena itu, berbeda dengan elemen statemen keuangan lainnya, pembahasan laba meliputi tiga tataran, yaitu : semantik, sintaktik, dan pragmatik.

Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari informasi

laba yang diberikan oleh perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan memprediksi dan menentukan keputusan investasi. Hal ini menjadi perhatian investor dan caloninvestor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan memprediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan.

Kegiatan perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba, Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

laba bagi perusahaanaan sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Dalam memperoleh laba yang diharapkan, perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang akan diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi

laba tersebut. faktor-faktor yang mempengaruhi laba yaitu Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan, Harga jual produk yang bersangkutan.

Adapun nilai laba tersebut antara periode 2013 s/d 2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laba Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	120.915.340	80.929.476,00	107.894.430	152.083.400	162.249.293	128.830.171
INAF	54.222.595.302	1.164.824.606	6.565.707.419	17.367.399.212	11.011.000.000	26.310.363.383
KAEF	215.642.329.977	236.531.070.864	252.972.506.074	271.972.947.663	331.707.917.461	236.576.570.391
KLBF	1.970.452.449.688	2.121.090.581.630	2.057.694.281.873	2.350.884.933.551	2.453.251.410.604	2.121.412.084.213
MERK	175.444.757	181.472.234	142.545.462	153.842.847	144.677.294)	152.222.691
PYFA	5.172.045.680	2.657.665.405	3.087.104.465	5.146.317.041	7.127.402.168	4.749.792.687
TSPC	638.535.108.795	584.293.062.124	529.218.651.807	545.493.536.262	557.339.581.996	581.676.005.773
Rata-Rata	396.553.671.276	490.805.796.956	407.112.670.219	450.919.465.936	605.778.328.812	424.429.409.901

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata terdapat dua perusahaan yang labanya di atas rata-rata yaitu perusahaan TSPC, dan KLBF. Dan ada lima perusahaan yang labanya di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAEF, MERK, PYFA. Penurunan ini disebabkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi target laba yang yang diinginkan perusahaan sehingga berdampak pada rendahnya pembagian deviden kepada pemegang saham. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata labanya terdapat dua tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2013, 2015. Dan terdapat tiga tahun di atas rata-rata yaitu

tahun 2014, 2016, 2017. Peningkatan ini di sebabkan perusahaan mampu memenuhi target laba yang diinginkan perusahaan sehingga berdampak baik pada besarnya pembagian dividen kepada pemegang saham.

Aktiva (*Assets*) merupakan salah satu elemen pada neraca dalam perusahaan. Aktiva adalah bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan dan merupakan sumber daya (*resources*) bagi perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang akan diraih. Tanpa aset tetap dalam sebuah perusahaan, bukan tidak mungkin semua rencana serta pelaksanaan operasional sebuah perusahaan tidak akan terlaksana.

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal kerjayang dialokasikan oleh operasi perusahaan (Afriyanti, 2011, hal.67). Menurut Sartono (2010, hal.206), semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2013, hal.54). *Current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas.

Tabel 1.2
Aktiva Lancar Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	826.342.540	925.293.721	1.043.830.034	1.068.967.094	1.175.655.601	1.008.017.798
INAF	848.840.281.014	782.887.635.406	1.068.157.388.878	853.506.463.800	930.982.000.000	896.874.753.820
KAEF	1.810.614.614.537	2.040.430.857.906	2.100.921.793.619	2.906.737.458.288	3.662.090.215.984	2.214.676.181.088
KLBF	215.642.329.977	215.642.329.977	8.748.491.608.702	9.572.529.767.897	10.043.950.500.578	5.759.251.307.426
MERK	588.237.590	595.338.719	483.679.971	508.615.377	569.889.512	549.152.234
PYFA	68.587.818.688	78.077.523.686	72.745.997.374	83106443468	78.364.312.306	76.176.419.104
TSPC	3.991.115.858.814	3.714.700.991.066	4.304.922.144.352	4.385.083.916.291	5.049.363.864.387	4.289.037.354.982
Rata-Rata	990.887.926.166	976.179.995.783	2.328.109.491.847	2.543.220.233.174	2.684.067.703.731	1.891.081.883.779

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang aktiva lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan KAEF, TSPC, dan KLBF. Dan ada empat perusahaan yang aktiva lancarnya di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, MERK, PYFA. Hal ini menandakan bahwa penurunan aktiva lancar berdampak pada kegiatan operasional perusahaan tidak terpenuhi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata Aktiva Lancarnya terdapat tiga tahun dari lima tahun yang nilai rata-rata Aktiva Lancarnya diatas rata-rata yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2014. Hal ini menandakan bahwa peningkatan aktiva lancar berdampak baik pada kegiatan operasional perusahaan yang mampu memenuhi dalam jangka waktu satu tahun.

Tabel 1.3
Hutang Lancar Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	191.717.606	178.583.390	296.298.118	374.427.510	441.622.865	296.529.898
INAF	670.902.756.535	600.565.585.352	846.731.120.973	704.929.715.911	893.289.000.000	743.283.635.754
KAEF	746.123.148.554	854.811.681.427	1.092.623.765.562	1.696.208.867.581	2.369.507.448.768	1.097.441.865.781
KLBF	9.572.529.767.897	9.572.529.767.897	2.365.880.490.863	2.317.161.787.100	2.227.336.011.715	5.211.087.565.094
MERK	147.818.253	129.820.145	132.435.895	120.622.129	184.971.088	143.133.502
PYFA	28.419.830.374	47.994.726.116	36.534.059.349	37.933.579.448	22.245.115.479	34.625.462.153
TSPC	1.347.465.965.403	1.237.332.206.210	1.696.486.657.073	1.653.413.220.121	2.002.621.403.597	1.587.463.890.481
Rata-rata	1.766.540.143.517	1.759.077.481.505	862.669.261.119	915.734.602.829	857.686.354.124	1.239.191.726.095

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang hutang lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan KAEF, TSPC, dan KLBF. Dan ada empat perusahaan yang hutang lancarnya di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, MERK, PYFA. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata hutang lancarnya terdapat dua tahun dari lima tahun yang nilai rata-rata hutang lancarnya diatas rata-rata yaitu pada tahun 2013 dan 2014 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Hal ini menandakan bahwa hutang lancar perusahaan dapat terpenuhi dari tingkat penjualan perusahaan sehingga perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik.

Modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam rangka melancarkan kegiatan operasionalnya. Ketersediaan modal akan membuat perusahaan mampu bertahan bahkan mampu berkembang menjadi lebih besar. Modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat bersumber dari dalam perusahaan (internal financing) maupun dari luar perusahaan

(eksternal financing). Internal financing yaitu sumber modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan, misalnya modal yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan dalam perusahaan (retained earnings). Sedangkan eksternal financing merupakan sumber modal yang berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi maupun kredit dari bank.

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2015, Hal 168).

Tabel 1.4
Total Hutang Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	233.144.997	273.816.042	402.760.903	451.785.946	524.586.078	377.218.793
INAF	703.717.301.306	656.380.082.912	940.999.667.498	805.876.240.489	1.003.464.000	621.595.351.241
KAEF	847.584.859.909	1.157.040.676.384	1.374.127.253.841	2.341.155.131.870	3.523.628.217.406	1.429.976.980.501
KLBF	2.317.161.787.100	2.317.161.787.100	2.758.131.396.170	2.762.162.069.572	2.722.207.633.646	2.575.364.934.718
MERK	184.727.696	292.728.815	132.435.895	161.262.425	231.569.103	200.544.787
PYFA	48.144.037.183	76.177.686.068,00	58.729.478.032	61.554.005.181	50.707.930.330	59.062.627.359
TSPC	1.545.006.061.565	1.460.391.494.410	1.947.588.124.083	1.950.534.206.746	2.352.891.899.876	1.851.282.357.336
Rata-Rata	652.837.643.032	701.221.129.554	855.420.498.723	995.226.749.247	854.594.513.839	933.980.002.105

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang total hutang di atas rata-rata yaitu perusahaan KAEF, TSPC, dan KLBF. Dan ada empat perusahaan yang total hutang di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, MERK, PYFA. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata total hutang terdapat satu tahun dari lima tahun yang nilai rata-rata total hutang diatas rata-rata yaitu pada tahun 2016 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2017.

Penurunan hutang disebabkan karena tingkat laba perusahaan yang tinggi sehingga dapat menutupi jumlah hutang pada perusahaan yang berdampak pada semakin efisiennya perusahaan dalam hal operasional perusahaan. Sedangkan kenaikan hutang disebabkan karena tingkat laba perusahaan yang rendah sehingga tidak dapat menutupi jumlah hutang pada perusahaan yang berdampak pada tidak efisiennya perusahaan dalam hal operasional perusahaan.

Tabel 1.5
Total Ekuitas Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	841.546.479,00	962.431.483,00	973.517.334	1.079.579.612	1.116.306.069	994.676.195,40
INAF	590.793.367.889	591.963.192.495,00	592.708.896.744	575.757.080.631	526.409.000.000	575.526.307.551
KAEF	1.624.354.688.981	1.811.143.949.913	1.862.096.822.470	2.271.407.409.194	2.572.520.755.127	1.892.250.717.639,50
KLBF	2.762.162.069.572	2.762.162.069.572	10.938.285.985.269	12.463.847.141.085	13.894.031.782.689	8.564.097.809.637,40
MERK	512.218.622	553.690.856	473.543.282	582.672.469	615.437.441	547.512.534,00
PYFA	87.705.472.878	96.558.938.621,00	101.222.059.197	105.508.790.427,00	108.856.000.711	99.970.252.366,80
TSPC	3.862.951.854.240	4.132.338.998.550	4.337.140.975.120	4.635.273.142.692	5.082.008.409.145	4.409.942.675.949,40
rata-rata	1.275.617.316.951,57	1.342.240.467.355,71	2.547.557.399.916,57	2.864.779.402.301,43	3.268.839.489.343	2.220.475.707.410,61

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang ekuitas di atas rata-rata yaitu perusahaan TSPC, dan KLBF. Dan ada lima perusahaan yang ekuitas di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAE, MERK, PYFA. . Berdampak bahwa semakin besarnya modal perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan dimasa yang akan datang. hal ini mengakibatkan kurangnya investasi dari investor pada perusahaan sehingga bertambahnya jumlah hutang perusahaan dimasa yang akan datang.

Sedangkan secara keseluruhan rata-rata ekuitas terdapat satu tiga dari lima tahun yang nilai rata-rata ekuitas diatas rata-rata yaitu pada tahun 2015, 2016, dan 2017 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014. hal ini menunjukkan bahwa asset perusahaan dapat memberi manfaat yang lebih bagi permodalan perusahaan, sehingga meningkatkan investasi dari investor kepada perusahaan.

Berdampak bahwa semakin besarnya modal perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan dimasa yang akan datang. hal ini mengakibatkan kurangnya investasi dari investor pada perusahaan sehingga bertambahnya jumlah hutang perusahaan dimasa yang akan datang.

Jika di lihat dari nilai rata-rata ada tiga tahun di bawah nilai rata-rata perusahaan yaitu tahun 2013, dan 2014 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan mengalami penurunan dan asset perusahaan tidak memberi manfaat yang lebih bagi permodalan perusahaan. Pada tahun 2015, 2016 dan 2017 nilai total ekuitas berada di atas rata-rata yang hal ini di sebabkan adanya penanaman modal oleh pihak investor yang berdampak baik dengan bertambahnya jumlah ekuitas. Dengan meningkatnya modal yang di peroleh perusahaan maka di harapkan perusahaan mampu meningkatkan laba dan aktiva bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di indentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan nilai rata-rata Laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang akan mempengaruhi penurunan pada nilai pertumbuhan laba.
2. Terjadi penurunan Aktiva Lancar pada perusahaan perusahaan sub sektor farmasi yang akan mempengaruhi *Current Ratio*.
3. Terjadi penurunan Total Hutang pada perusahaan sub sektor farmasi yang akan mempengaruhi pada nilai *Debt to Equity Ratio*.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2013-2017. Variabel yang diteliti yaitu: *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen/bebas dan Perubahan Laba sebagai variabel dependen/terikat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pokok makan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) segi yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Menambah dan memperluas ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang *Current Ratio* (CR) pada rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) pada rasio solvabilitas/leverage dan Pertumbuhan Laba pada Laba Bersih di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbandingan dan memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian sejenis. Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan melatih diri dalam memecahkan masalah secara ilmiah dalam

bidang ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya tentang analisa keuangan dan manajemen keuangan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Tujuan dari setiap aktivitas usaha adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2016, hal 302);

“laba atau keuntungan Merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam Menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu Merencanakan besar perolehan laba setiap periodnya, Yang ditentukan melalui target yang harus dicapai”.

Disamping memperoleh keuntungan, manajemen bank dituntut oleh pemegang saham untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja suatu perusahaan. Maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Indikator-indikator tersebut perlu untuk diketahui pertumbuhannya mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa perusahaan dalam jangka waktu tertentu memperoleh pertambahan nilai tertentu

Menurut Kasmir (2016, hal 20);

“pertumbuhan laba yang diperoleh dalam suatu periode, apakah mencapai target atau bahkan melebihi target. Jika melebihi target atau bahkan melebihi target, manajemen dapat dikatakan berhasil. Namun, sebaliknya jika perolehan laba tidak mencapai target, maka dapat dikatakan gagal dalam menjalankan misi perusahaan”.

Pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi banyak orang yang antara lain adalah pengusaha, analisis keuangan, pemegang saham, ekonomi, dan sebagainya. Pelaporan laba dari tahun ke tahun juga dijadikan sebagai dasar pengukuran efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan perusahaan atau pembagian deviden masa depan. Pertumbuhan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi dan calon investr yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Menurut Ratnawati (2007:26);

“Pertumbuhan laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan laba ditahan. Selain melalui tingkat, pertumbuhan laba dapat juga diukur dari pertumbuhan asset atau dengan kesempatan investasi yang diprokasikan dengan berbagai

macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (Investment Opportunity Set)”.

Rasio pertumbuhan mengukur atau memperlihatkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan setiap tahunnya dengan dibandingkan dengan laba tahun-tahun sebelumnya serta digunakan untuk melihat seberapa besar meningkatkan laju pertumbuhan laba.

Menurut Rusmanto (2011, hal. 6) “Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba dimasa yang akan datang dengan menggunakan laba periode sebelumnya.

Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi dan kontribusi dari pemegang ekuitas. pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun

Menurut Harahap (2013 : 310) pertumbuhan laba yaitu “rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun lalu”.

Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Dari teori dan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun untuk mempengaruhi keputusan investasi para investoR dan investor yang akan menanamkan modalnya. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba ditahun ke depan. Pertumbuhan laba yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan.

b. Manfaat Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba sebagai alat ukur keberhasilan kinerja dari perusahaan tersebut. Adapun manfaat pertumbuhan laba yaitu;

Menurut Frianto (2012, hal 17) adapun manfaat laba bagi suatu bank secara umum sebagai berikut :

- 1) Untuk kelangsungan hidup atau (survive). Tujuan utama bagi bank pada saat oemnilik mendirikan adalah survive atau kelangsungan hidup dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai biaya operasional bank.
- 2) Berkembang/bertumbuh (growth) semua pendiri perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi. Dengan demikian dapat pula mensejahterakan karyawannya karena gaji dan bonus meningkat.
- 3) Melaksanakan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) sebagai agen pembangunan, bank juga

tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya yakni memberika manfaat bagi masyarakat sekitarnya atau masyarakat umum, seperti memberikan beasiswa mensponsori kejuaran olahraga atau pelayanan kesehatan secara cuma-cuma.

Laba merupakan informasi yang penting dalam sebuah laporan keuangan karena menggambarkan baik atau tidaknya keadaan perusahaan tersebut

Informasi pertumbuhan laba digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja bank setiap periode dan untuk memprediksi kondisi bank dimasa mendatang. Bagi manajemen, prediksi laba satu tahun kedepan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan bank. Sifat laba berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi laba sangat penting dan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila dapat diprediksi.

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Didalam meningkatkan suatu laba pastinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi laba, sehingga setiap tahunnya pertumbuhan laba mengalami naikan atau penurunan.

Menurut Brigham dan Houston, (2012, hal 392) pertumbuhan laba itu sendiri berasal dari sejumlah faktor, antara lain:

- 1) Jumlah laba yang dipertahankan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan
- 2) tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atau ekuitasnya (ROE)
- 3) Inflasi
Jika seluruh laba perusahaan tidak dibayarkan sebagai deviden (dengan kata lain, jika sebagian labanya ditahan), jumlah dolar investasi setiap saham lama-kelamaan akan naik sehingga menyebabkan pertumbuhan laba dan deviden.

Sedangkan Menurut Hanafi dan halim (2012, hal 40). Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Besarnya perusahaan
Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- 2) Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- 3) Tingkat leverage
Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- 4) Tingkat penjualan

- Tingkat penjualan dimasa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi
- 5) Perubahan laba masa lalu.
 - 6) Perubahan laba dimasa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa yang akan datang.

d. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio pertumbuhan yang artinya menggambarkan persentasi pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun lalu.

Menurut Sofyan Harahap (2010) untuk mengukur pertumbuhan laba dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba bersih Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Menurut Harahap (2013, hal 310)

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman

dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

2. *Current Ratio* (CR)

a. Pengertian *Current Ratio* (CR)

Aktiva lancar (*Current Ratio*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya, dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 134-135)

“rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada disaat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Menurut Atmaja (2008, hal 365):

“*Current Ratio (CR)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui *likuiditas* suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio (CR)* yang rendah menunjukkan bahwa *likuiditas* perusahaan buruk. Sebaliknya jika *Current Ratio (CR)* relatif tinggi, *likuiditas* perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *Current Ratio (CR)* tinggi, *likuiditas* perusahaan pasti baik”.

Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara cepat. Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Rasio yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah *Current Ratio (CR)* yang memberikan ukuran besar tentang *likuiditas* perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio (CR)*

Analisis *Current Ratio (CR)* memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian bagi pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Subramanyam (2014, hal 63) menyatakan bahwa alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran *likuiditas* mencakup kemampuan untuk mengukur :

- 1) Kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar
Yaitu makin tinggi jumlah kelipatan asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
- 2) Penyangga Kerugian

Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau *dilikuiditas*.

- 3) Cadangan dan lancar rasio merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Dengan demikian, *Current Ratio (CR)* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *Current Ratio (CR)* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio (CR)*

Menurut Jumingan (2009, hal 124) menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *Current Ratio (CR)* sebagai berikut :

- 1) Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan
- 2) Bagaimana tingkat pengumpulan piutang
- 3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan
- 4) Membandingkan antar aktiva lancar dengan hutang lancar
- 5) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
- 6) Membandingkan dengan rasio industri

Menurut Munawir (2008, hal 35) dalam hasil analisis *Current Ratio (CR)* ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil *Current Ratio (CR)* adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proposi dari aktiva lancar
- 2) Data tren dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
- 4) *Present Value* dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama

- terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dari nilai yang dilaporkan
- 5) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan
 - 6) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka *Current Ratio (CR)* akan lebih besar.

d. Pengukuran *Current Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2012, hal 135) “*Current Ratio (CR)* dapat diukur dalam satuan rasio yang menggunakan persamaan sebagai berikut” :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Menurut Harrison (2008, hal 164) mengemukakan bahwa *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang banyak digunakan, yang membagi total aset lancar dengan kewajiban lancar, yang diambil dari neraca. Menurut Hani (2015, hal 121) rumus yang digunakan untuk mengukur *current ratio (CR)* yaitu :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. *Debt To Equity Ratio (DER)*

a. Pengertian *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui sebesar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang.

Menurut Kasmir (2012, hal 157-158) “*Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Hani (2015, hal 124) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini

berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Debt To Equity Ratio (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antar total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang.

Menurut Kasmir (2014, hal 159) tujuan perusahaan dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 2) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Setelah diketahui manejer, keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

Menurut Syahyunan (2013, hal 105) “*Debt To Equity Ratio (DER)* berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur”.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Syahyunan (2013, hal 108) *Debt to Equity Ratio (DER)* berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur.

Besarnya kecilnya rasio *Debt To Equity Ratio (DER)* akan mengetahui tingkat pencapaian laba *Debt To Equity Ratio (DER)* perusahaan. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio (DER)* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar sangat besar. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dan *ekuitas* dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut Brigham (2010) adalah sebagai berikut :

- 1) *Profitabilitas*
- 2) *Likuiditas*
- 3) Struktur aktiva
- 4) *Price earning ratio*
- 5) Pertumbuhan perusahaan
- 6) *Operating leverage*

Sedangkan menurut Kasmir (2014, hal 157) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio (DER)* adalah :

- 1) Total Hutang
Merupakan kewajiban perusahaan karena adanya pembelian barang yang pembayarannya secara kredit (angsuran). Artinya perusahaan membeli barang dagangan yang pembayarannya dilakukan dimasa yang akan datang. Biasanya uang dagang ini memiliki jangka waktu pembayaran maksimal atau paling lama satu tahun atau sesuai perjanjian.
- 2) Total *Ekuitas*
Merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk jumlah tertentu. Artinya, keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini digunakan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Kasmir (2014,hal.162) “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Menurut Kasmir (2014,hal.162) “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (Utang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya.

Menurut Syahyunan (2013, hal 114) “perbandingan utang dan *ekuitas* dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban”. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Apabila rasio perbandingan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

B. Kerangka Konseptual

Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba

Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya sehingga dapat memberika informasi yang baik kepada calon investor. Dimana semakin tinggi *Current Ratio (CR)* suatu perusahaan akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah *Current Ratio (CR)* suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan labanya.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2012, hal 134) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Penelitian tentang pengaruh *current ratio (cr)* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang current ratio terhadap pertumbuhan laba antara lain dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitry (2013) dan Amalina Sabeni (2014) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap pertumbuhan laba

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan

yang tersedia untuk kreditor. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio (DER)* maka pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan naiknya *debt to equity ratio (der)* menyebabkan semakin tingginya tingkat utang perusahaan sehingga beban bunga akan semakin besar yang mengakibatkan keuntungan/laba perusahaan menurun.

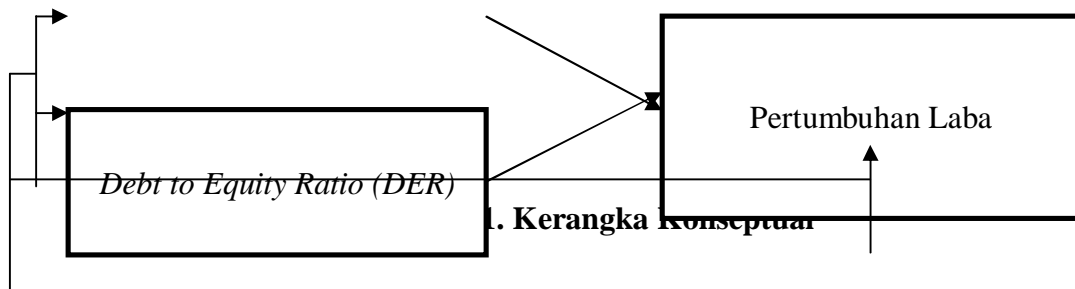
Menurut Kasmir (2008, hal 156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil pula perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila ternyata perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai tingkat resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian laba pada saat perekonomian tinggi.

Penelitian tentang *debt to equity ratio (der)* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba, antara lain dilakukan oleh Heikal (2014) yang menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Current Rasio (CR)* terhadap pertumbuhan Laba

Menurut Efendi (2006) menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor Farmasi terkait yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan yang diteliti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Laba.

Current Ratio (CR)



C. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang pengaruh antara dua variabel atau lebih, dengan kata lain hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2012, hal 221).

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Sugiyono (2012, hal. 11) menyebutkan bahwa penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih. Alasan peneliti menggunakan penelitian asosiatif karena peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh variabel *Debt To EquityRatio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Definisi Operasional

Operasional variable bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam ini dan juga untuk mempermudah pemahaman untuk membahas penelitian ini. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

a. Pertumbuhan Laba (Y)

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja suatu perusahaan. Maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Harahap (2013, hal 310) Rumus yang

digunakan untuk menghitung Pertumbuhan laba adalah sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

b. *Current Ratio (CR)*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Hani, 2015 hal 121).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

c. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. *Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2012 hal 157).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (Utang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

C. Tempat dan Waktu Penulis

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di situs resmi www.idx.co.id

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di mulai dari bulan Juni 2018 sampai bulan Oktober 2018. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel jadwal penelitian sebagai berikut :

Table 3.1
Waktu Penelitian

No	Proses Penelitian	Tahun 2018																					
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Riset Pendahuluan	■	■																				
2	Identifikasi Masalah			■	■	■	■																
3	Penyusunan Laporan Awal							■	■	■	■												
4	Pengumpulan Data									■	■	■	■										
5	Pengelolaan Data													■	■	■	■						
6	Analisis Data																	■	■	■	■		
7	Penyusunan Laporan Akhir																			■	■		
8	Bimbingan Skripsi																			■	■		
9	Sidang Meja Hijau																				■		

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013, hal 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah 10 perusahaan.

Table 3.2
Populasi Penelitian
Perusahaan Sub Sektor Farmasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	Merck Indonesia Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7.	SCPI	Merck Sharp Dhome Pharma Tbk
8.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
9.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
2. S 10.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

2. sampel

Menurut Sugiyono (2012, hal 66) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan peneliti.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Perusahaan tersebut memiliki dan mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit selama tahun 2012-2016.

Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan di sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.3
Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

NO	Kode	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	Merck Indonesia Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel independen *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja suatu perusahaan. Maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi.

1. Analisis regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis, metode regresi berganda yang menghubungkan variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif

tunggal. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap pertumbuhan laba. Adapun bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = *Pertumbuhan Laba*

α = Konstanta

X1 = *Current Ratio*

X2 = *Debt to Equity Ratio*

ε = Error

Syarat yang mendasari metode regresi berganda adalah terpenuhinya semua asumsi klasik, agar hasil pengujian tidak bias.

Adapun uji asumsi klasik adalah sebagai berikut;

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, agar di dapat perkiraan yang efisien maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model berdistribusi normal atau tidak. Data terkadang bisa terdistribusi secara tidak normal, sehingga untuk menjadikan data cukup dengan di deferensi. Data pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar digaris

diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika tidak data akan menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi syarat asumsi normalitas.

Menurut Juliandi dan Irfan (2014, hal.160) uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik historisnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *kolmogorov smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

- a) Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi yang normal.
- b) Jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi yang normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat diketahui dari nilai *toleransi* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *toleransi* lebih besar dari 0,1 atau nilai *VIF* lebih kecil dari 0,1 maka dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinieritas pada data yang akan diolah.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi tidak sama (tidak konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas nya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya)

yang telah di Standardized dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi kan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
2. $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F).

a. Uji t

Test uji-t digunakan untuk menguji setiap variabel bebas atau independen variabel (X_i) apakah variabel (X_1), (X_2), mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap variabel terikat atau dependen variabel (Y).

Menurut Sugiyono (2010, hal 184) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat signifikan dapat dilakukan uji- t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{r^2}}$$

Keterangan :

t = t hitung yang dikonsultasikan dengan tabel t

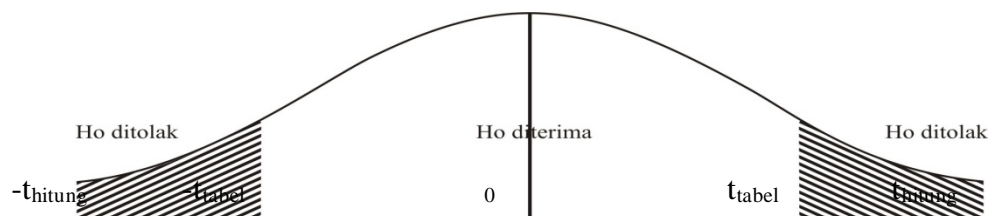
r = Korelasi parsial yang ditemukan

n = Jumlah sampel

Ketentuan :

Jika nilai t dengan probabilitas korelasi yakni *sig-2 tailed* < taraf signifikan (α) sebesar 0,05 maka H_0 diterima, sehingga tidak ada korelasi tidak signifikan antara variabel x dan y. Sedangkan jika nilai t dengan probabilitas t dengan korelasi yakni *sig-2 tailed* > taraf signifikan (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga ada korelasi signifikan antar variabel x dan y.

Pengujian hipotesis :



Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis uji T

a. Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengujian

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

b. Uji f

Uji F pada dasarnya menunjukkan secara serentak apakah variabel bebas atau dependent variabel (X_i) mempunyai pengaruh yang positif atau negatif, serta signifikan terhadap variabel terikat atau dependent variabel (Y).

Menurut Sofar (2017, hal. 165) menyatakan bahwa untuk pengujian signifikansi atau uji hipotesis terhadap korelasi berganda digunakan uji F dengan menggunakan rumus F hitung sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = F hitung

R^2 = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah Sampel

1) Langkah-langkah perumusan hipotesis dengan uji F :

$H_0 = 0$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

$H_0 \neq 0$ berarti secara bersama-sama ada pengaruh variable bebas dengan variable terikat.

2) Menentukan nilai F table

Menentukan taraf nyata atau *level of significant*, $\alpha = 0,05$ atau $0,01$

Derajat bebas (df) dalam distribusi F ada dua, yaitu :

$$df \text{ pembilang} = df_n = df_1 = k$$

$$df \text{ penyebut} = df_d = df_2 = n - k - 1$$

Dimana :

d = degree of freedom/ derajat kebebasan

n = Jumlah sampel

k = Banyaknya koefisien regresi

3) Menentukan daerah keputusan, yaitu dimana daerah hipotesa nol diterima atau ditolak.

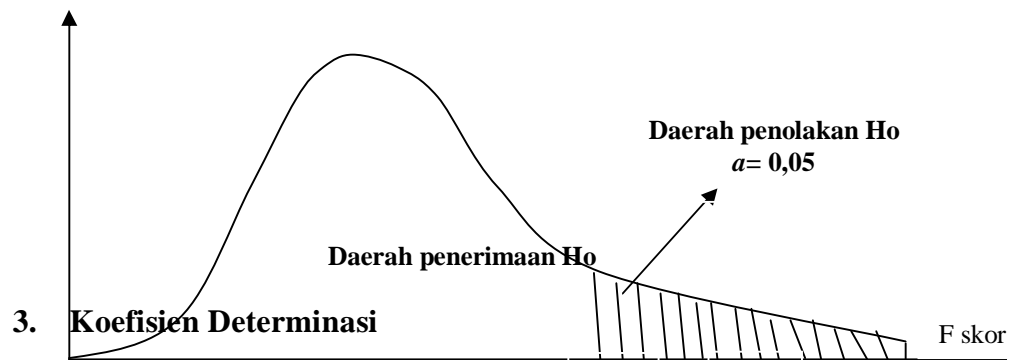
H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya sermua variable bebas secara bersama-sama bukan merupakan variable penjelas yang signifikan terhadap variable terikat.

H_a ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya sermua variable bebas secara bersama-sama merupakan variable penjelas yang signifikan terhadap variable terikat.

4) Menentukan uji statistic nilai F

Bentuk distribusi F selalu bernilai positif. Nilai F table yang diperoleh dibandingkan dengan nilai F hitung apabila nilai F hitung lebih besar dari F table maka diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variable independen dan variable dependen.

Pengujian hipotesis :



Koefisien Determinasi (R^2) pada F_k intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (Merek dan Harga) dalam menerangkan variabel dependen (Keputusan Pembelian). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas atau memiliki pengaruh yang kecil. Dan jika nilai R^2 semakin besar (mendekati satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen atau memiliki pengaruh yang besar. Menurut Sugiyono (2010, hal. 185) determinasi dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi variabel bebas dengan variabel terikat.

100% = Persentase Kontribusi

Untuk mempermudah peneliti dalam pengelolaan penganalisisan data, peneliti menggunakan program komputer yaitu *Statistical Program For Social Science* (SPSS)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang di pakai dalam model regresi. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dan satu variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Penentuan sample yang digunakan yaitu puposive sampling dari perusahaan tujuh perusahaan yang memenuhi kriteria dan di jadikan sample pada penelitian ini. Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari BEI:

Tabel IV. I
Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

NO	Kode	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	Merck Indonesia Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

a. Pertumbuhan Laba

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor dan investor yang akan menanamkan modalnya. Berikut ini adalah tabel Pertumbuhan laba pada beberapa perusahaan sub sektor farmasi selama periode 2013-2017.

Tabel Tabel IV. II
Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Periode 2013-2017

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	-0,331	0,333	0,410	0,067	0,058	0,058
INAF	-0,794	0,484	0,048	-0,366	-0,070	-0,070
KAEF	0,097	0,070	0,075	0,220	0,102	0,102
KLBF	0,076	-0,030	0,142	0,044	0,069	0,069
MERK	0,034	-0,215	0,079	-0,060	0,093	0,093
PYFA	-0,486	0,162	0,667	0,385	0,140	0,140
TSPC	-0,085	-0,094	0,031	0,022	-0,024	-0,024
Rata-Rata	-0,213	0,101	0,208	0,044	0,053	0,053

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata labanya terdapat satu tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2013 sebesar -0,213. Dan terdapat empat tahun di atas rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 0,101, 2015 sebesar 0,208, 2016 sebesar 0,044, 2017 sebesar 0,053. Sedangkan. secara rata-rata terdapat dua perusahaan yang labanya di dibawah rata-rata 0,053 yaitu perusahaan TSPC sebesar -0,024, dan INAF sebesar -0,070. Dan ada lima perusahaan yang labanya di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA sebesar 0,058, KAEF sebesar 0,102, KLBF sebesar 0,069, MERK 0,093, PYFA sebesar 0,140 .

Berikut data yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1) Laba Perusahaan

Laba merupakan selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Berikut ini adalah tabel laba pada beberapa perusahaan sub sektor farmasi selama periode 2013-2017.

Tabel IV. III
Laba Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	120.915.340	80.929.476,00	107.894.430	152.083.400	162.249.293	128.830.171
INAF	54.222.595.302	1.164.824.606	6.565.707.419	17.367.399.212	11.011.000.000	26.310.363.383
KAEF	215.642.329.977	236.531.070.864	252.972.506.074	271.972.947.663	331.707.917.461	236.576.570.391
KLBF	1.970.452.449.688	2.121.090.581.630	2.057.694.281.873	2.350.884.933.551	2.453.251.410.604	2.121.412.084.213
MERK	175.444.757	181.472.234	142.545.462	153.842.847	144.677.294	152.222.691
PYFA	5.172.045.680	2.657.665.405	3.087.104.465	5.146.317.041	7.127.402.168	4.749.792.687
TSPC	638.535.108.795	584.293.062.124	529.218.651.807	545.493.536.262	557.339.581.996	581.676.005.773
Rata-Rata	396.553.671.276	490.805.796.956	407.112.670.219	450.919.465.936	605.778.328.812	424.429.409.901

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata labanya terdapat dua tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2013, 2015. Dan terdapat tiga tahun di atas rata-rata yaitu tahun 2014, 2016, 2017. Sedangkan secara rata-rata terdapat dua perusahaan yang labanya di atas rata-rata yaitu perusahaan TSPC, dan KLBF. Dan ada lima perusahaan yang labanya di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAEF, MERK, PYFA.

b. *Current Ratio*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana dari setiap bagian rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Berikut ini adalah tabel *Current Ratio* pada beberapa perusahaan logam dan mineral selama periode 2013-2017.

Tabel IV. IV
Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Periode 2013-2017

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	4,310	5,181	3,523	2,855	2,662	3,706
INAF	1,265	1,304	1,262	1,211	1,042	1,217
KAEF	2,427	2,387	1,923	1,714	1,546	1,999
KLBF	2,839	3,404	3,698	4,131	4,509	3,716
MERK	3,979	4,586	3,652	4,217	3,081	3,903
PYFA	2,413	1,627	1,991	2,191	3,523	2,349
TSPC	2,962	3,002	2,538	2,652	2,521	2,735
Rata-rata	2,872	3,081	2,675	2,720	2,727	2,804

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata labanya terdapat dua tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2013 sebesar 2,872, 2014 sebesar 3,081. Dan terdapat tiga tahun di dibawah rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 2,675, 2016 sebesar 2,720, 2017 sebesar 2,727. Sedangkan secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang labanya di atas rata-rata 2,804 yaitu perusahaan DVLA sebesar 3,706, KLBF sebesar 3,716, MERK sebesar 3,903. Dan ada empat perusahaan yang labanya di

bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan INAF sebesar 1,217, KAEF sebesar 1,999, PYFA sebesar 2,349, TSPC sebesar 2,735.

Berikut data yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah jenis aktiva yang memiliki manfaat dalam kurun waktu singkat (kurang atau sama dengan 1 tahun) sudah dapat diubah menjadi uang tunai (kas). Berikut ini adalah tabel Aktiva lancar pada beberapa perusahaan logam dan mineral selama periode 2013-2017.

Tabel IV. V
Aktiva Lancar Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	826.342.540	925.293.721	1.043.830.034	1.068.967.094	1.175.655.601	1.008.017.798
INAF	848.840.281.014	782.887.635.406	1.068.157.388.878	853.506.463.800	930.982.000.000	896.874.753.820
KAEF	1.810.614.614.537	2.040.430.857.906	2.100.921.793.619	2.906.737.458.288	3.662.090.215.984	2.214.676.181.088
KLBF	215.642.329.977	215.642.329.977	8.748.491.608.702	9.572.529.767.897	10.043.950.500.578	5.759.251.307.426
MERK	588.237.590	595.338.719	483.679.971	508.615.377	569.889.512	549.152.234
PYFA	68.587.818.688	78.077.523.686	72.745.997.374	83106443468	78.364.312.306	76.176.419.104
TSPC	3.991.115.858.814	3.714.700.991.066	4.304.922.144.352	4.385.083.916.291	5.049.363.864.387	4.289.037.354.982
Rata-Rata	990.887.926.166	976.179.995.783	2.328.109.491.847	2.543.220.233.174	2.684.067.703.731	1.891.081.883.779

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata Aktiva Lancarnya terdapat tiga tahun dari lima tahun yang nilai rata-rata Aktiva Lancarnya diatas rata-rata yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2014 , Sedangkan secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang aktiva lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan KAEF, TSPC, dan KLBF. Dan ada empat

perusahaan yang aktiva lancarnya di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, MERK, PYFA.

2) Hutang Lancar

hutang lancar adalah hutang perusahaan yang harus dibayar dalam tempo satu tahun. Namun bisa juga temponya kurang dari satu tahun, tergantung bagaimana siklus operasional perusahaan yang bersangkutan. Berikut ini adalah tabel hutang lancar pada beberapa perusahaan logam dan mineral selama periode 2013-2017.

Tabel IV. VI
Hutang Lancar Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	191.717.606	178.583.390	296.298.118	374.427.510	441.622.865	296.529.898
INAF	670.902.756.535	600.565.585.352	846.731.120.973	704.929.715.911	893.289.000.000	743.283.635.754
KAEF	746.123.148.554	854.811.681.427	1.092.623.765.562	1.696.208.867.581	2.369.507.448.768	1.097.441.865.781
KLBF	9.572.529.767.897	9.572.529.767.897	2.365.880.490.863	2.317.161.787.100	2.227.336.011.715	5.211.087.565.094
MERK	147.818.253	129.820.145	132.435.895	120.622.129	184.971.088	143.133.502
PYFA	28.419.830.374	47.994.726.116	36.534.059.349	37.933.579.448	22.245.115.479	34.625.462.153
TSPC	1.347.465.965.403	1.237.332.206.210	1.696.486.657.073	1.653.413.220.121	2.002.621.403.597	1.587.463.890.481
Rata-rata	1.766.540.143.517	1.759.077.481.505	862.669.261.119	915.734.602.829	857.686.354.124	1.239.191.726.095

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata hutang lancarnya terdapat dua tahun dari lima tahun yang nilai rata-rata hutang lancarnya diatas rata-rata yaitu pada tahun 2013 dan 2014 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015, 2016 dan 2017, Sedangkan secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang hutang lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan KAEF, TSPC, dan KLBF. Dan ada empat perusahaan yang aktiva lancarnya di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, MERK, PYFA.

c. Debt To Equity Ratio

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Berikut ini adalah tabel total hutang pada beberapa perusahaan logam dan mineral selama periode 2013-2017.

Tabel IV. VII
Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Periode 2013-2017

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	0,277	0,285	0,414	0,418	0,470	0,373
INAF	1,191	1,109	1,588	1,400	0,002	1,058
KAEF	0,522	0,639	0,738	1,031	1,370	0,860
KLBF	0,839	0,839	0,252	0,222	0,196	0,469
MERK	0,361	0,529	0,280	0,277	0,376	0,364
PYFA	0,549	0,789	0,580	0,583	0,466	0,593
TSPC	0,400	0,353	0,449	0,421	0,463	0,417
rata-rata	0,591	0,649	0,614	0,622	0,478	0,591

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata labanya terdapat satu tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2017 sebesar 0,478. Dan terdapat tiga tahun di atas rata-rata yaitu tahun 2013 sebesar 0,591, 2014 sebesar 0,649, 2015 sebesar 0,614, 2016 sebesar 0,622. Sedangkan Secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang labanya di atas rata-rata 0,591 yaitu perusahaan INAF sebesar 1,058, KAEF sebesar 0,860, PYFA sebesar 0,593. Dan ada empat perusahaan yang DER di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA sebesar 0,373, KLBF sebesar 0,469, MERK sebesar 0,364, TSPC sebesar 0,417.

Berikut data yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1) Total Hutang

Total hutang adalah jumlah dari keseluruhan antara hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang harus di bayarkan oleh perusahaan. Berikut ini adalah tabel hutang pada beberapa perusahaan logam dan mineral selama periode 2013-2017.

Tabel IV. VIII
Total Hutang Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	233.144.997	273.816.042	402.760.903	451.785.946	524.586.078	377.218.793
INAF	703.717.301.306	656.380.082.912	940.999.667.498	805.876.240.489	1.003.464.000	621.595.351.241
KAEF	847.584.859.909	1.157.040.676.384	1.374.127.253.841	2.341.155.131.870	3.523.628.217.406	1.429.976.980.501
KLBF	2.317.161.787.100	2.317.161.787.100	2.758.131.396.170	2.762.162.069.572	2.722.207.633.646	2.575.364.934.718
MERK	184.727.696	292.728.815	132.435.895	161.262.425	231.569.103	200.544.787
PYFA	48.144.037.183	76.177.686.068,00	58.729.478.032	61.554.005.181	50.707.930.330	59.062.627.359
TSPC	1.545.006.061.565	1.460.391.494.410	1.947.588.124.083	1.950.534.206.746	2.352.891.899.876	1.851.282.357.336
Rata-Rata	652.837.643.032	701.221.129.554	855.420.498.723	995.226.749.247	854.594.513.839	933.980.002.105

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata total hutang terdapat satu tahun dari lima tahun yang nilai rata-rata total hutang diatas rata-rata yaitu pada tahun 2016 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2017. Sedangkan secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang total hutang di atas rata-rata yaitu perusahaan KAEF, TSPC, dan KLBF. Dan ada empat perusahaan yang total hutang di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA ,INAF, MERK, PYFA.

2) Ekuitas

Ekuitas/modal (*equity*) adalah hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban).

Ekuitas terdiri dari setoran pemilik dan sisa laba yang ditahan (*retained earning*). Berikut ini adalah tabel ekuitas pada beberapa perusahaan logam dan mineral selama periode 2013-2017.

Tabel IV. IX
Total Ekuitas Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2017
(Dalam rupiah)

Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
DVLA	841.546.479,00	962.431.483,00	973.517.334	1.079.579.612	1.116.306.069	994.676.195,40
INAF	590.793.367.889	591.963.192.495,00	592.708.896.744	575.757.080.631	526.409.000.000	575.526.307.551
KAEF	1.624.354.688.981	1.811.143.949.913	1.862.096.822.470	2.271.407.409.194	2.572.520.755.127	1.892.250.717.639,50
KLBF	2.762.162.069.572	2.762.162.069.572	10.938.285.985.269	12.463.847.141.085	13.894.031.782.689	8.564.097.809.637,40
MERK	512.218.622	553.690.856	473.543.282	582.672.469	615.437.441	547.512.534,00
PYFA	87.705.472.878	96.558.938.621,00	101.222.059.197	105.508.790.427,00	108.856.000.711	99.970.252.366,80
TSPC	3.862.951.854.240	4.132.338.998.550	4.337.140.975.120	4.635.273.142.692	5.082.008.409.145	4.409.942.675.949,40
rata-rata	1.275.617.316.951,57	1.342.240.467.355,71	2.547.557.399.916,57	2.864.779.402.301,43	3.268.839.489.343	2.220.475.707.410,61

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan rata-rata ekuitas terdapat satu tiga dari lima tahun yang nilai rata-rata ekuitas diatas rata-rata yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017 dan yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2014. Sedangkan secara rata-rata terdapat tiga perusahaan yang ekuitas di atas rata-rata yaitu perusahaan TSPC, dan KLBF. Dan ada lima perusahaan yang ekuitas di bawah nilai rata-rata yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAEF, MERK, PYFA.

3) Analisis Data

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, agar di dapat perkiraan yang efisien maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada

regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu :

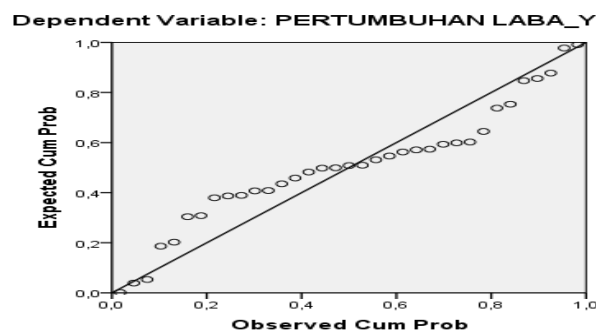
1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini, dapat dilihat Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized*.

- a) Apabila data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Apabila data (titik-titik) menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot pada gambar 4.2 dibawah ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV.I
Uji Normal P-P Plot of Regression Standardized
Sumber : hasil penelitian SPSS

Pada gambar V.I di atas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menyebar disekitar diagram dan hasil titik-titiknya mendekati grafik diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan :

- a) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas
- b) Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas
- c) Jika $tolerance > 0,1$, maka tidak terjadi multikolinearitas
- d) Jika $tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolinearitas

Berikut hasil pengujian multikolineritas penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel VI. X
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-.295	.243		-1.214	.234		
CR_X1	.067	.057	.263	1.169	.251	.579	1.727
DER_X2	.249	.170	.330	1.468	.152	.579	1.727

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA_Y

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (2018)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel *Current Ratio*(X1) sebesar 1.727, variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 1.727, demikian juga nilai Tolerance pada *Current Ratio* 0.579, variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.579. dari masing-masing variabel nilai Tolerance lebih dari 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolienaritas antara variabel indeviden yang di indikasikan dari nilai Tolerance setiap variabel indeviden lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

$$\text{VIF Current Ratio} = 1.727 < 10$$

$$\text{VIF Debt to Equity Ratio} = 1.727 < 10$$

Dengan demikian penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas.

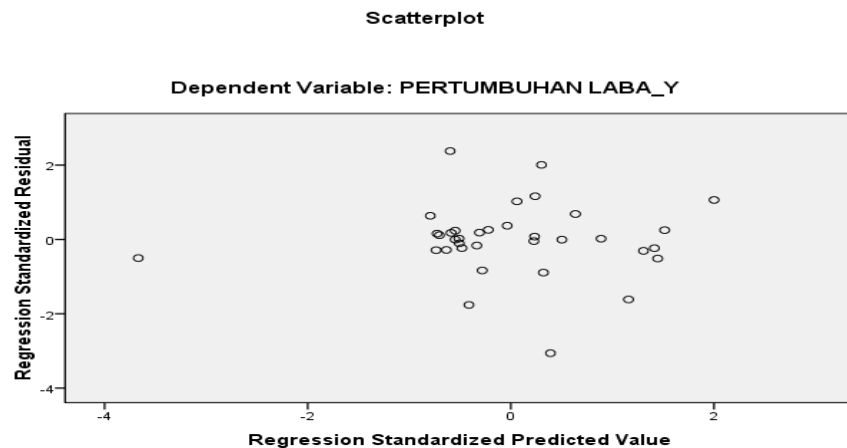
3) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidakssamaan varians dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini analisis yang digunakan yaitu dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian Heterokedastisitas yaitu metode grafik scatterplot. Dasar analisis Heterokedastisitas sebagai berikut :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastisitas.

- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisit.

Gambar V.II
Hasil Uji Heterokedastisitas



Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi Heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat Pertumbuhan Laba Pada perusahaan sub sektor farmasi, berdasarkan masukan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah Heterokedastisitas.

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Laba

X₁ : *Current Ratio*

X₂ : *Debt to Equity Ratio*

4) Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi ini kita dapat menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat. Sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian *Durbin-Watson (D-W)*.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a) angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif dan
- b) angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c) angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Hasil uji *Durbin-Watson* ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel IV. XI
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.256 ^a	.065	.007	.28174	1.628

a. Predictors: (Constant), DER_X2, CR_X1

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA_Y

Sumber : *Output SPSS*, diolah Penulis, 2018

Dilihat dari hasil nilai Durbin – Watson di atas yaitu sebesar 1.628 yang berarti tidak terjadi autokorelasi dimana angka D-W yang dihasilkan terletak diantara -2 sampai +2 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

5) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen secara parsial (masing-masing).

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 +$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

α = nilai Y bila $X_1, X_2 = 0$

β_1, β_2 = Angka arah koefisien regresi

X_1 = Current Ratio

X_2 = Debt to Equity Ratio

= Standard error

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS

Tabel IV. XII
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-.295	.243		-1.214	.234		
CR_X1	.067	.057	.263	1.169	.251	.579	1.727
DER_X2	.249	.170	.330	1.468	.152	.579	1.727

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA_Y

Sumber : hasil penelitian SPSS

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Konstanta = -0.295
- b. Current Ratio = 0.067
- c. Debt to Equity Ratio = 0.249

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = -0,295 - 0.067x_1 + 0.249x_2 +$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar -0,295 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu Current Ratio dan Debt to Equity Ratio di asumsikan bernilai nol (0) maka nilai pertumbuhan laba adalah sebesar -0,295
- b. Nilai koefisien *Current Ratio* sebesar 0.067 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan apabila variabel *CR* meningkat sebesar 100% maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 6,7% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai nol.
- c. Nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.249 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan apabila variabel *DER* meningkat sebesar 100% maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 24,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstanta.

B. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji-t dan uji – F.

1) Uji-t (parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi linier berganda uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2016 hal 187)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Bentuk Pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan

a) H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

b) H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk menyederhanakan uji statistik t diatas peneliti menggunakan pengolahan data SPSS Versi maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV. XIII
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-.295	.243		-1.214	.234		
CR_X1	.067	.057	.263	1.169	.251	.579	1.727
DER_X2	.249	.170	.330	1.468	.152	.579	1.727

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA_Y

Hasil Pengujian Statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh Current Ratio terhadap pertumbuhan laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2.034 untuk itu $t_{hitung} = 1.169$ $t_{tabel} = 2.034$.

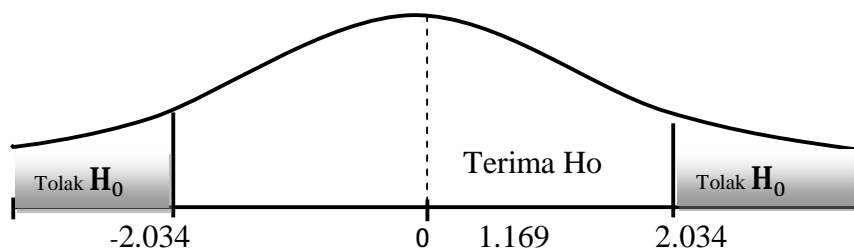
Kriteria Pengambilan Keputusan:

a) H_0 diterima jika : $1.169 \leq t_{hitung} \leq 2.034$. pada $\alpha = 5\%$

b) H_0 ditolak jika : a. $t_{hitung} 1.169 \geq 2.034$

c) $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

Kriteria Pengambilan Hipotesis :



Gambar V.III : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t_{hitung} untuk *Current ratio* adalah 1.169 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar 2.034 ($1.169 < 2.034$). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Current ratio* berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0.251 ($sig. 0.251 > 0.05$) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* secara parsial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi.

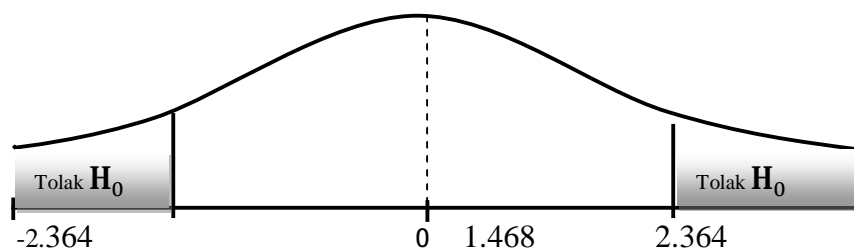
2) Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap pertumbuhan laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2.034 untuk itu $t_{hitung} = 1,468$ $t_{tabel} = 2.034$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- H_0 diterima jika : $1,468 \leq t_{hitung} \leq 2.034$ pada $\alpha = 5\%$
- H_a diterima jika : a. $t_{hitung} : 1,468 \geq 2.034$

Kriteria Pengambilan Hipotesis :



Gambar IV.IV : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t_{hitung} untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 1.468 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar 2.034 ($1.468 < 2.034$). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Debt to Equity Ratio* berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0,152 (sig. 0,152 > 0.05) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi.

2) Uji F (Simultan)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1-R^2)(n-k-1)} \quad (\text{Sugiyono, 2016, hal 192})$$

Keterangan:

F_h : nilai F hitung

R : Koefisien korelasi berganda

n : Jumlah anggota sampel

1) Bentuk pengujian

$H_0 : \beta = 0$, Tidak ada pengaruh antara X1, X2, terhadap Y.

$H_0 : \beta = 0$, Ada pengaruh antara X1, X2, terhadap Y.

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 22 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV. XIV
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.177	2	.089	1.118	.340 ^a
	Residual	2.540	32	.079		
	Total	2.718	34			

a. Predictors: (Constant), DER_X2, CR_X1

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA_Y

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$ nilai F_{hitung} untuk $n = 10$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 35 - 2 - 1 = 32$$

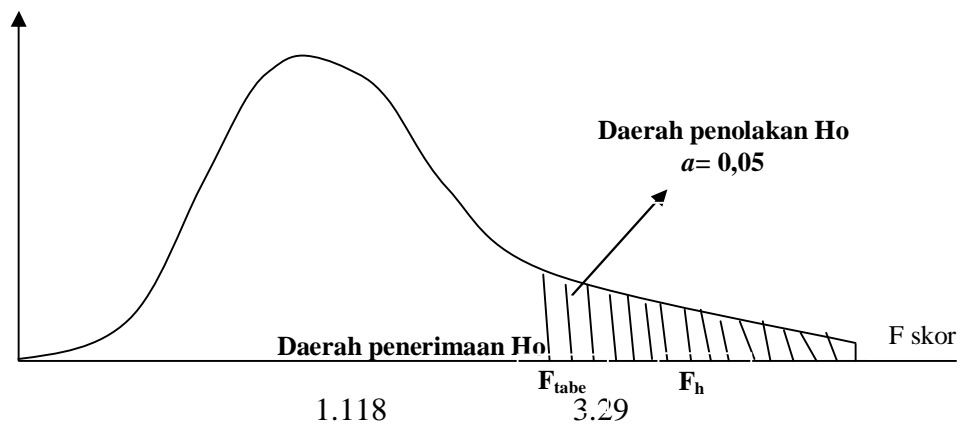
$$F_{hitung} = 1.118 \text{ dan } F_{tabel} 3.29$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- Terima H_0 apabila : $1.118 \leq 3.29$ atau $-F_{hitung} \geq -3.29$
- Tolak H_0 apabila : $1.118 > 3.29$ atau $-F_{hitung} < -3.29$

Kriteria Pengujian Hipotesis :

Pengujian hipotesis :



Gambar IV.V : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel IV.V diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Secara simultan

Hasil uji F yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 1.256. Sementara itu nilai dari F_{tabel} dengan ($N = 35, k = 3, \alpha = 5\%$) diketahui sebesar 3.29. Apabila nilai dari F_{hitung} dibandingkan dengan nilai dari F_{tabel} maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = 1.118 < 3.29$. Dengan tingkat signifikansi $0.340 > 0.05$. ini berarti secara simultan CR dan DER tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017.

C. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai R-Square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R-Square semakin mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Determinasi

R^2 = Nilai Korelasi berganda (R-Square)

100% = Persentase Kontribusi

Tabel IV. XV
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.256 ^a	.065	.007	.28174	1.628

a. Predictors: (Constant), DER_X2, CR_X1

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA_Y

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.065 \times 100\%$$

$$D = 6.5\%$$

Tabel IV-10 menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0,065 atau 6,5% yang berarti bahwa presentase pengaruh independent yaitu CR dan DER adalah 6,5 %, sedangkan sisanya sebesar 93,5% di jelaskan oleh variabel lain yang tidak di masukkan dalam variabel penelitian.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk membatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada (3) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis temuan penelitian , yaitu sebagai berikut :

a) Pengaruh Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang

terdaftar di BEI periode 2013-2017. Menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} untuk *Current ratio* adalah 1.169 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar 2.034 ($1.169 < 2.034$). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Current ratio* berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0.251 (sig. $0.251 > 0.05$) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* secara parsial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* menurun yang diikuti dengan penurunan Pertumbuhan. *Current Ratio* menurun dikarenakan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya yang akan berdampak pada menurunnya penjualan sementara biaya tetap tidak dapat dihindarkan sehingga laba yang diperoleh tidak maksimal. Artinya setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan di ikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba, begitu juga sebaliknya apabila *current ratio* mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan nilai pertumbuhan laba.

Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk

investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Pada penelitian ini, perusahaan sub sektor farmasi memiliki *current ratio* yang rendah yang berarti bahwa semakin produktifnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga efektivitasnya meningkat ditandai dengan meningkatnya laba.

Menurut Atmaja (2008, hal 365) *Current Ratio (CR)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui *likuiditas* suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio (CR)* yang rendah menunjukkan bahwa *likuiditas* perusahaan buruk. Sebaliknya jika *Current Ratio (CR)* relatif tinggi, *likuiditas* perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *Current Ratio (CR)* tinggi, *likuiditas* perusahaan pasti baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari rahmadani (2017) dan Ratu Ananda (2016) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari I nyoman (2012) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

b) Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 1.468 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar 2.034 ($1.468 < 2.034$). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Debt to Equity Ratio*

berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0,152 (sig. 0,152 > 0.05) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor farmasi.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan di ikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba, begitu juga sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan nilai pertumbuhan laba.

Menurut Kasmir (2012, hal 157-158) *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Debt to Equity Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi Kewajiban-kewajibannya dengan melalui modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan Tersebut. Apabila *Debt to Equity Ratio* meningkat, maka *Return On Assets* akan mengalami Penurunan atau sebaliknya. Hal ini diduga disebabkan karena apabila rasio utang Meninggi, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi Keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* Menunjukkan semakin tinggi penggunaan kewajiban sebagai sumber pendanaan Perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan Ketika perusahaan

tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo. Sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan Akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Bonifasius Omega Ricky Pratama (2015) dan Fitriano (2016) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Farihatu Sholihah (2014) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

c) Pengaruh *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor farmasi periode 2013-2017. Hasil uji *F* yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *F*hitung adalah 1.256. Sementara itu nilai dari *F*tabel dengan ($N = 35, k = 3, \alpha = 5\%$) diketahui sebesar 3.29. Apabila nilai dari *F*hitung dibandingkan dengan nilai dari *F*tabel maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = 1.118 < 3.29$. Dengan tingkat signifikansi $0.340 > 0.05$. ini berarti secara simultan *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya bahwa setiap kenaikan *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* di ikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba pada perusahaan. begitu juga sebaliknya apabila *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan nilai pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dian Permata (2017) *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Ade gunawan, Sri Fitri (201e) yang menyatakan pada penelitian tersebut bahwa *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Perusahaan Sub Sektor farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017.
2. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017.
3. Secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu:

1. Sebaiknya pihak manajemen perusahaan harus meningkatkan laba yang dihasilkan dengan cara meningkatkan lagi pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki dan dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

2. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan lainnya dan pengujian terhadap variabel dependen lainnya dan menambah periode penelitian yang lebih panjang agar dapat mencerminkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tegak Kecamatan Sentolo Kulonprogo. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ariefianto, Doddy, (2012). *Ekonometrika*. Edisi 1. Jakarta: PT. Erlangga
- Brigham E.F, Houston J.F,(2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: PT. Salemba Empat
- Darmawi, Hermawan, (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dendawijaya, Lukman, (2005). *Manajemen perbankan*. Edisi Kedua. Bogor: PT Ghalia Indonesia
- Harahap, Sofyan, Syafri, (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasibuan, Malayu, (2009). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hery,(2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua belas. Jakarta: PT Grasindo
- Hariyani, Iswi,(2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kasmir,(2014). *Manajemen Perbankan*. Edisi ke 9. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kasmir,(2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Pandia, Frianto,(2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Edisi 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rivai,Veithzal, Basir,Sofyan, Sarwono,Sudarto, dan Veithzal,Andria,Permata. (2013). *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Edisi 1. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Hani, Syafrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU PRESS.
- Bonifasius Omega Ricky Pratama,(2015), “ Pengaruh current Ratio, Debt to Equity Ratio , Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi

pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013”.

Fitriano Andrian Jaka Gautama (2016). “pengaruh *net profit margin* (npm), total asset turnover (tato), dan *debt equity ratio* (der) terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014)”.

Ade Gunawan (2013). “pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba Pada perusahaan perdagangan di Indonesia”.

Dian Permata Sari (2017). “Analisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran aset pada pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2010-2013”.

Ratu Ananda Masyitoh (2015). “ pengaruh *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on investment* terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2014”.

I Nyoman Kusuma (2012). “pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”.

Farihatu Sholihah (2014). “analisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *net profit margin* terhadap perubahan laba”.